Layanan Bimbingan Klasikal dalam Memberikan Pemahaman Dampak Perilaku Bullying terhadap Siswa Kelas XI IPS di SMAN 1 Sakra

Samsul Mujahidin[1] Suhartiwi[2] Nurul Anwar[3]
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia[1,2,3]
Email: ancunoyos@gmail.com[1] suhartiwi@hamzanwadi.ac.id[2] anwariwank0@gmail.com[3]

Abstrak

Perilaku bullying masih menjadi persoalan di lingkungan sekolah, sementara pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampaknya perlu diperkuat. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai dampak bullying sebelum dan sesudah layanan bimbingan klasikal serta menguji efektivitas layanan tersebut pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Sakra. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental berbentuk one-group pretest–posttest. Sampel terdiri atas 30 siswa yang ditentukan melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan menggunakan angket pemahaman dampak perilaku bullying dan dianalisis melalui uji normalitas serta paired-samples t-test. Jumlah skor pretest sebesar 1.496 dengan rata-rata 49,8 dan berada pada kategori sedang. Setelah diberikan empat sesi layanan bimbingan klasikal, jumlah skor posttest meningkat menjadi 2.541 dengan rata-rata 84,7 pada kategori tinggi. Hasil paired-samples t-test menunjukkan signifikansi 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara skor sebelum dan sesudah layanan. Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan klasikal dapat menjadi pendekatan edukatif dan preventif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak bullying. Pelaksanaan layanan perlu disertai pemantauan berkelanjutan serta kerja sama guru BK, guru, dan keluarga.

Kata Kunci: Bimbingan Klasikal, Bullying, Pemahaman Siswa, Bimbingan dan Konseling

Abstract

Bullying remains a persistent issue in school environments, while students' understanding of its forms and impacts needs to be strengthened. This study aims to examine students' levels of understanding regarding the impacts of bullying before and after receiving classroom guidance services and to evaluate the effectiveness of these services among Grade XI Social Sciences students at SMAN 1 Sakra. This study employed a quantitative approach using a pre-experimental design with a one-group pretest–posttest model. The sample consisted of 30 students selected through a saturated sampling technique. Data were collected using a questionnaire measuring students' understanding of the impacts of bullying and were analyzed using a normality test and a paired-samples t-test. The total pretest score was 1,496, with a mean score of 49.8, which fell into the moderate category. Following four sessions of classroom guidance services, the total posttest score increased to 2,541, with a mean score of 84.7, which fell into the high category. The results of the paired-samples t-test indicated a statistically significant difference between pretest and posttest scores ($p = 0.001$, $p < 0.05$). These findings suggest that classroom guidance services can serve as an educational and preventive approach to improving students' understanding of the impacts of bullying. The implementation of these services should be accompanied by continuous monitoring and collaboration among school counselors, teachers, and families.

Keywords: *Classroom Guidance, Bullying, Students' Understanding, Guidance and Counseling*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan sosial peserta didik. Sekolah diharapkan menjadi lingkungan yang aman bagi siswa untuk belajar, berinteraksi, dan

mengembangkan potensi. Namun, perilaku bullying atau perundungan masih menjadi persoalan yang dapat mengganggu kenyamanan serta proses perkembangan siswa. Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap seseorang yang berada dalam posisi lebih sulit untuk mempertahankan diri. Menurut (CDC, 2024) bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap seseorang yang berada dalam posisi lebih sulit untuk mempertahankan diri. Bentuknya dapat berupa tindakan fisik, verbal, psikologis atau relasional, serta perundungan melalui media digital. Ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, pemukulan, pengucilan, penyebaran rumor, dan pesan yang menyakiti melalui media sosial merupakan contoh perilaku yang perlu dikenali siswa.

Dampak bullying tidak hanya dirasakan pada saat kejadian. Korban dapat mengalami rasa takut, kecemasan, rendah diri, kesulitan menjalin hubungan sosial, gangguan konsentrasi, penurunan motivasi belajar, bahkan masalah kesehatan fisik dan psikologis dalam jangka Panjang (UNESCO, 2020). Pelaku juga berisiko mengembangkan perilaku agresif dan kurang empati. Oleh sebab itu, bullying tidak tepat dianggap sebagai gurauan biasa, terutama ketika tindakan dilakukan berulang dan menimbulkan penderitaan. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran dalam upaya pencegahan melalui layanan yang membantu siswa memahami masalah, mengembangkan empati, serta mengambil keputusan dan perilaku yang bertanggung jawab. Salah satu layanan yang dapat digunakan ialah bimbingan klasikal, yaitu layanan terstruktur yang diberikan kepada siswa dalam satu kelas (Serasih, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah, 2024) menjelaskan bahwa melalui penjelasan, diskusi, dan refleksi, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang sama mengenai pengertian, bentuk, faktor penyebab, dan dampak bullying.

Penelitian (Setiawan & Tanjung, 2025) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman bullying setelah siswa memperoleh layanan bimbingan klasikal. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan peningkatan skor rata-rata dari 116,10 pada pretest menjadi 132,95 pada posttest. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa layanan bimbingan klasikal dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying. Berdasarkan wawancara yang dilaporkan dalam skripsi, bullying masih menjadi persoalan di SMAN 1 Sakra dan sebagian siswa memerlukan pemahaman yang lebih baik mengenai pengertian serta dampak perilaku tersebut. Karena itu, penelitian ini berfokus pada pemahaman dampak bullying pada siswa kelas XI IPS. Tujuan penelitian adalah mengetahui tingkat pemahaman sebelum dan sesudah layanan bimbingan klasikal serta menguji apakah layanan tersebut efektif meningkatkan pemahaman siswa. Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi guru BK dan sekolah dalam mengembangkan upaya pencegahan perundungan.

Penelitian yang Relevan

No.	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan Relevansi
1	(Serasih, 2021)	Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal bagi Siswa SMPN 22 Mataram	Meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya bullying melalui layanan bimbingan klasikal.	Penelitian tindakan kelas (PTK), melibatkan 32 siswa kelas VIII.A dengan instrumen angket dan analisis uji-t.	Sebanyak 23 siswa (71,875%) mencapai kategori pemahaman sangat tinggi setelah diberikan layanan bimbingan klasikal.	Menunjukkan bahwa bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya bullying. Relevan dengan penelitian ini karena menggunakan layanan yang sama, tetapi berbeda pada jenjang pendidikan, subjek, dan fokus pengukuran.
2	(Hasanah, 2024)	Layanan Bimbingan	Meningkatkan pemahaman	Penelitian deskriptif	Sebanyak 84 siswa berada	Memberikan bukti bahwa layanan bimbingan

		Klasikal Berdiferensiasi sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying	dan kesadaran siswa boarding school dalam mencegah perilaku bullying.	menggunakan instrumen kuesioner pada peserta didik boarding school.	pada kategori sangat baik dalam memahami tujuan layanan. Sebanyak 56 siswa berkategori sangat baik dan 28 siswa berkategori baik dalam memahami bahaya bullying.	klasikal dapat digunakan sebagai upaya preventif untuk membangun pengetahuan dan kesadaran siswa. Relevan dengan penelitian ini dalam aspek pencegahan bullying melalui layanan klasikal.
3	(Setiawan & Tanjung, 2025)	Pengaruh Layanan Klasikal dalam Meningkatkan Pemahaman Bullying Siswa di SMA Negeri 2 Indralaya Utara	Mengetahui pengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap peningkatan pemahaman bullying siswa SMA.	Kuantitatif pra-eksperimental dengan desain one-group pretest-posttest, melibatkan 20 siswa.	Rata-rata skor meningkat dari 116,10 menjadi 132,95. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan signifikansi 0,000.	Memiliki kesamaan paling dekat dengan penelitian ini karena menggunakan desain pretest-posttest dan layanan klasikal untuk meningkatkan pemahaman bullying pada siswa SMA. Perbedaannya terletak pada lokasi, subjek, instrumen, dan fokus pemahaman dampak bullying.
4	(Syani et al., 2025)	Analisis Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Pengembangan Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Pemahaman Bullying Siswa	Menganalisis kebutuhan siswa dan guru terhadap pengembangan layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan pemahaman bullying.	Kualitatif deskriptif melalui penggalian kebutuhan siswa dan guru.	Siswa dan guru membutuhkan media bimbingan yang interaktif, mudah diakses, serta penyampaian materi yang relevan dan kontekstual.	Memberikan landasan mengenai pentingnya pengembangan layanan bimbingan klasikal sesuai kebutuhan siswa. Relevan sebagai pendukung pemilihan layanan klasikal dalam penelitian ini.
5	(Noboru et al., 2021)	School-Based Education to Prevent Bullying in High Schools in Indonesia	Mengeksplorasi peran pendidikan berbasis sekolah dalam mencegah bullying pada SMA di Indonesia.	Kualitatif melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan diskusi kelompok bersama guru dari lima sekolah di Kota Mataram.	Menghasilkan tujuh tema, meliputi bullying sebagai masalah, penyebab, dampak, intervensi kurikuler, budaya, kelembagaan, serta tantangan dan rekomendasi pencegahan.	Memberikan gambaran mengenai pentingnya keterlibatan sekolah dalam pencegahan bullying. Relevan dengan penelitian ini karena menegaskan bahwa edukasi dan lingkungan sekolah berperan dalam membangun budaya antiperundungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental, yaitu one-group pretest–posttest design. Dalam desain ini, pemahaman siswa diukur sebelum layanan diberikan (pretest), kemudian siswa mengikuti layanan bimbingan klasikal, dan selanjutnya diukur kembali melalui posttest(Sugiyono, 2023). Perubahan skor kedua pengukuran digunakan untuk melihat perubahan pemahaman setelah layanan. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Sakra, Kabupaten Lombok Timur, pada November 2025. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa kelas XI IPS. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, yaitu seluruh anggota kelompok yang menjadi sasaran penelitian diikutsertakan sebagai sampel.

Data dikumpulkan melalui angket tertutup tentang pemahaman dampak perilaku bullying. Angket diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan. Rangkaian penelitian mencakup pretest, pemberian layanan bimbingan klasikal dengan materi pengertian bullying, aspek atau bentuk bullying, dan dampaknya, kemudian posttest. Layanan diberikan dalam empat sesi intervensi; pertemuan pengukuran awal dan akhir dilakukan sebelum dan setelah rangkaian layanan. Analisis data dalam skripsi meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji Paired Samples T-Test dengan bantuan SPSS Statistics versi 31. Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, perbedaan skor pretest dan posttest dinyatakan signifikan (Sugiyono, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman siswa setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal. Ringkasan skor pretest dan posttest disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Skor Pretest dan Posttest

Pengukuran	Jumlah skor	Rata-rata
Pretest	1.496	49,8
Posttest	2.541	84,7

Pada pengukuran awal, jumlah skor 1.496 dengan rata-rata 49,8 menunjukkan bahwa pemahaman siswa berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan informasi agar siswa dapat mengenali tindakan bullying dan memahami akibatnya bagi korban maupun pelaku. Setelah empat sesi layanan bimbingan klasikal, jumlah skor meningkat menjadi 2.541 dengan rata-rata 84,7 dan termasuk kategori tinggi. Dengan demikian, terdapat kenaikan rata-rata sebesar 34,9 poin. Hasil ini sejalan dengan tujuan layanan, yaitu memberi informasi yang terstruktur dan mendorong siswa menilai perilaku bullying secara lebih tepat. Uji Paired Samples T-Test menghasilkan nilai signifikansi 0,001, lebih kecil daripada batas 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Berdasarkan hasil analisis tersebut, terdapat perbedaan skor pemahaman sebelum dan sesudah layanan bimbingan klasikal. Hasil penelitian mendukung kesimpulan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif meningkatkan pemahaman siswa kelas XI IPS SMAN 1 Sakra mengenai dampak bullying.

Secara edukatif, layanan bimbingan klasikal dapat menjadi sarana pencegahan karena menjangkau siswa secara bersama-sama dan memungkinkan pembahasan contoh perilaku yang dekat dengan kehidupan sekolah. Materi tentang bentuk bullying membantu siswa membedakan candaan yang disepakati bersama dari tindakan merendahkan atau menyakiti. Materi dampak bullying juga dapat mendorong empati, keberanian mencari bantuan, dan kesadaran untuk melaporkan kejadian kepada guru BK atau pihak sekolah. Meskipun demikian, desain satu kelompok tanpa kelompok kontrol membatasi kesimpulan kausal dan generalisasi. Perubahan skor yang terlihat terjadi setelah layanan, tetapi faktor lain di luar intervensi tidak dapat sepenuhnya dikesampingkan. Selain itu, peningkatan pengetahuan belum otomatis membuktikan perubahan perilaku jangka panjang. Karena itu, sekolah perlu melakukan tindak lanjut, pemantauan, dan evaluasi lanjutan untuk mengetahui apakah pemahaman tersebut diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas XI IPS SMAN 1 Sakra mengenai dampak

bullying. Hal tersebut terlihat dari perubahan skor rata-rata siswa, yaitu dari 49,8 pada saat pretest menjadi 84,7 pada saat posttest setelah mengikuti empat sesi layanan bimbingan klasikal. Peningkatan sebesar 34,9 poin menunjukkan adanya perubahan pemahaman siswa setelah memperoleh materi mengenai bullying secara terstruktur. Hasil ini memperlihatkan bahwa pemberian layanan bimbingan yang dilaksanakan secara sistematis dapat membantu siswa memperoleh informasi dan pengetahuan baru mengenai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. (Lestari et al., 2024) menjelaskan bahwa guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam pencegahan perundungan melalui pemberian layanan dasar, intervensi responsif, serta kerja sama dengan berbagai pihak. Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal dapat menjadi salah satu upaya edukatif untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku perundungan dan dampaknya.

Sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal, rata-rata skor pemahaman siswa sebesar 49,8 berada dalam kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan awal mengenai bullying, tetapi pemahaman mereka masih memerlukan penguatan, terutama dalam mengenali berbagai bentuk perundungan dan memahami konsekuensi yang ditimbulkannya. Pengetahuan yang belum memadai dapat menyebabkan siswa kesulitan membedakan perilaku bercanda dengan tindakan yang termasuk perundungan. Padahal, tindakan seperti mengejek, mengintimidasi, mengucilkan, dan mempermalukan teman dapat memberikan dampak negatif terhadap kehidupan sosial maupun psikologis korban. (Misbah, 2024) menjelaskan bahwa perundungan dapat terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun digital yang berpotensi menyebabkan korban mengalami ketakutan, rendah diri, stres, hingga penurunan prestasi belajar. Oleh karena itu, kondisi pemahaman awal siswa menunjukkan pentingnya pemberian informasi yang lebih terarah agar mereka mampu mengenali dan memahami berbagai bentuk perilaku bullying.

Pemahaman mengenai dampak bullying menjadi aspek penting karena tindakan perundungan tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan sesaat, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan psikologis korban. Siswa perlu mengetahui bahwa perilaku merendahkan, mengintimidasi, dan mengucilkan teman dapat menimbulkan perasaan takut, kehilangan kepercayaan diri, kecemasan, bahkan kecenderungan depresi. (Andini & Kurniasari, 2021) menemukan adanya hubungan antara pengalaman bullying dengan kejadian gangguan kecemasan pada pelajar sekolah menengah atas. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman perundungan memiliki keterkaitan dengan kondisi kesehatan mental remaja. Oleh karena itu, materi mengenai dampak psikologis perlu diberikan agar siswa memahami bahwa bullying bukan sekadar persoalan hubungan antarteman, melainkan perilaku yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis seseorang. Melalui pemahaman tersebut, siswa diharapkan mampu lebih berhati-hati dalam berinteraksi dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain.

Peningkatan skor pemahaman pada saat posttest menjadi 84,7 menunjukkan bahwa setelah mengikuti empat sesi layanan, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai materi yang diberikan. Perubahan tersebut dapat dikaitkan dengan proses penyampaian informasi secara langsung kepada seluruh siswa dalam satu kelas sehingga setiap peserta memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan layanan. Bimbingan klasikal memungkinkan guru BK menyampaikan materi secara terencana melalui penjelasan, diskusi, tanya jawab, dan kegiatan refleksi. Hasil penelitian (Hasanah, 2024) menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan mengenai bahaya bullying, memahami tindakan yang perlu dilakukan ketika menjadi korban atau saksi, serta membangun komitmen untuk tidak melakukan perundungan. Meskipun

penelitian tersebut menggunakan pendekatan layanan yang berbeda, temuannya memberikan gambaran bahwa pemberian informasi melalui kegiatan bimbingan klasikal dapat mendukung peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying.

Peningkatan pemahaman siswa juga dapat dipengaruhi oleh keterlibatan mereka selama mengikuti kegiatan layanan. Penyampaian materi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan informasi dengan pengalaman sehari-hari dapat membantu memperjelas materi yang diterima. Dalam konteks pencegahan bullying, siswa tidak cukup hanya mengetahui pengertian perundungan, tetapi juga perlu memahami situasi yang memungkinkan terjadinya perilaku tersebut serta konsekuensinya bagi orang lain. (Syifa et al., 2023) menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan empati melalui penyampaian materi, bermain peran, dan penggunaan video edukatif dapat membantu meningkatkan pemahaman serta perilaku empati siswa terhadap teman sebaya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan edukatif yang melibatkan siswa secara aktif dapat menjadi salah satu pendekatan untuk membangun kesadaran sosial. Dengan demikian, keterlibatan siswa selama layanan bimbingan klasikal menjadi bagian penting dalam membantu mereka memahami materi bullying secara lebih kontekstual.

Salah satu aspek penting dalam peningkatan pemahaman siswa adalah kemampuan mengenali dampak bullying terhadap kondisi psikologis korban. Perundungan dapat menimbulkan perasaan takut, rendah diri, kecemasan, kesedihan, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kenyamanan siswa ketika berada di lingkungan sekolah maupun ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. (P. A. R. K. Dewi & WIlani, 2022) menjelaskan bahwa korban bullying pada masa remaja dapat mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan, menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan semangat, hingga kecenderungan depresi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengalaman perundungan berkaitan dengan penurunan motivasi belajar korban. Temuan ini memperkuat pentingnya pemberian materi mengenai dampak psikologis bullying agar siswa mampu memahami kondisi yang dialami korban dan menyadari bahwa setiap tindakan perundungan dapat memberikan konsekuensi serius terhadap kehidupan orang lain.

Selain berdampak terhadap kondisi psikologis, bullying juga dapat mengganggu perkembangan akademik peserta didik. Siswa yang mengalami perundungan berpotensi kehilangan konsentrasi, merasa tidak nyaman mengikuti pembelajaran, dan mengalami penurunan motivasi untuk terlibat dalam kegiatan sekolah. Kondisi lingkungan belajar yang tidak aman dapat menghambat siswa dalam mengembangkan potensi akademiknya. (P. A. R. K. Dewi & WIlani, 2022) mengungkapkan bahwa pengalaman bullying dapat berhubungan dengan penurunan motivasi belajar pada korban. Hal tersebut menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya menjadi persoalan dalam hubungan sosial antarsiswa, tetapi juga dapat memengaruhi proses pendidikan. Dengan demikian, peningkatan pemahaman mengenai dampak bullying diharapkan dapat membantu siswa menyadari bahwa menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah.

Peningkatan pemahaman siswa juga memiliki keterkaitan dengan pengembangan empati dalam interaksi sosial. Ketika siswa mengetahui berbagai dampak yang dapat dialami korban, mereka diharapkan lebih mampu memahami perasaan orang lain dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum melakukan tindakan tertentu. Empati menjadi salah satu aspek penting dalam membangun hubungan sosial yang positif karena memungkinkan seseorang memahami kondisi dan perasaan orang lain. (Saadah et al., 2023) menjelaskan bahwa pengembangan empati siswa dapat dilakukan melalui program bimbingan pribadi-sosial dengan menggunakan strategi seperti role playing, sosiodrama, dan pelatihan empati. Pendekatan tersebut diarahkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif siswa dalam memahami kondisi orang

lain. Oleh karena itu, layanan bimbingan klasikal mengenai dampak bullying tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga dapat diarahkan untuk menumbuhkan kepedulian dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial siswa.

Selain korban dan pelaku, siswa yang menyaksikan tindakan perundungan juga memiliki peran penting dalam membentuk situasi sosial di lingkungan sekolah. Siswa yang menjadi saksi dapat memilih untuk mendukung pelaku, bersikap pasif, atau memberikan bantuan kepada korban. Pemahaman mengenai bullying diharapkan dapat mendorong siswa untuk tidak mendukung tindakan perundungan, tidak ikut menyebarkan ejekan, serta berani mencari bantuan ketika melihat temannya mengalami perlakuan tidak menyenangkan. (P. F. S. Dewi, 2023) menjelaskan bahwa empati memiliki keterkaitan dengan perilaku bystander atau siswa yang menyaksikan tindakan bullying. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan aspek empati dalam memahami respons siswa ketika menghadapi perundungan. Oleh karena itu, materi bimbingan klasikal perlu memberikan pemahaman bahwa pencegahan bullying bukan hanya tanggung jawab korban dan guru, tetapi juga membutuhkan kepedulian siswa yang berada di sekitar kejadian.

Secara statistik, hasil uji Paired Samples T-Test memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pemahaman siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan klasikal. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan ditolak, sedangkan hipotesis alternatif diterima. Hasil pengujian tersebut memperkuat temuan deskriptif bahwa skor pemahaman siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti layanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Dewi, 2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan empati pada siswa SMP dapat memberikan perubahan signifikan terhadap perilaku bullying setelah diberikan intervensi. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada pelatihan empati dan perilaku bullying, hasilnya memberikan gambaran bahwa intervensi edukatif yang dirancang secara terarah dapat memberikan perubahan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan pencegahan perundungan.

Dari perspektif pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa bimbingan klasikal dapat dimanfaatkan sebagai salah satu strategi pencegahan yang bersifat universal karena diberikan kepada seluruh siswa dalam satu kelas. Pendekatan tersebut memungkinkan guru BK menjangkau siswa tanpa harus menunggu munculnya kasus perundungan secara individual. Guru BK dapat memberikan informasi mengenai perilaku bullying, membangun kesadaran tentang konsekuensinya, serta mengarahkan siswa untuk mengembangkan pola interaksi yang lebih sehat. (Lestari et al., 2024) menjelaskan bahwa upaya pencegahan perundungan oleh guru BK dapat dilakukan melalui layanan dasar, intervensi responsif, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Sejalan dengan hal tersebut, (Elmirawati, 2026) menemukan bahwa guru BK memiliki peran sebagai pencegah, pengelola program, dan kolaborator dalam membangun lingkungan madrasah yang aman dari perundungan. Oleh karena itu, layanan bimbingan klasikal dapat menjadi bagian dari program pencegahan yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor yang cukup besar, efektivitas layanan bimbingan klasikal perlu dipahami berdasarkan ruang lingkup variabel yang diukur. Penelitian ini secara khusus mengukur pemahaman siswa mengenai dampak bullying melalui perbandingan skor pretest dan posttest. Dengan demikian, peningkatan skor belum dapat dijadikan bukti bahwa frekuensi perundungan di sekolah telah menurun atau seluruh siswa telah mengubah perilakunya. Pengetahuan dan pemahaman merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung perubahan sikap dan perilaku, tetapi keduanya tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku secara langsung. (Aprilia et al., 2023) menemukan adanya hubungan

negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku bullying peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku perundungan juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman melalui bimbingan klasikal perlu diikuti dengan pengembangan keterampilan sosial, pengendalian emosi, dan kemampuan mengambil keputusan secara tepat.

Dari sisi penerapan, sekolah perlu mengembangkan tindak lanjut agar pemahaman yang diperoleh siswa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru BK dapat melakukan penguatan materi melalui diskusi lanjutan, konseling individual bagi siswa yang membutuhkan, serta pemantauan terhadap hubungan sosial antarsiswa. Selain itu, sekolah dapat membangun mekanisme pelaporan yang aman agar siswa tidak merasa takut ketika menyampaikan pengalaman atau menyaksikan tindakan perundungan. (Elmirawati, 2026) menjelaskan bahwa pencegahan perundungan membutuhkan kerja sama antara guru BK, kepala madrasah, wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, dan pihak eksternal. Kolaborasi tersebut diperlukan untuk membangun budaya sekolah yang mendukung perilaku saling menghargai dan memberikan perlindungan kepada peserta didik. Oleh karena itu, layanan bimbingan klasikal sebaiknya diintegrasikan dengan dukungan seluruh warga sekolah agar peningkatan pemahaman siswa dapat diperkuat melalui lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan skor setelah intervensi belum sepenuhnya dapat dikaitkan secara eksklusif dengan layanan bimbingan klasikal karena terdapat kemungkinan pengaruh faktor lain, seperti pengalaman siswa, informasi dari luar sekolah, atau pengaruh pengukuran sebelumnya. Selain itu, pengukuran yang dilakukan segera setelah pemberian layanan belum dapat menjelaskan apakah peningkatan pemahaman siswa dapat bertahan dalam jangka panjang. Penelitian (Putri et al., 2024) menunjukkan bahwa pencegahan perundungan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan melalui pemanfaatan layanan BK serta keterlibatan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal diikuti oleh peningkatan skor pemahaman siswa kelas XI IPS SMAN 1 Sakra mengenai dampak bullying. Dengan demikian, layanan ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi preventif dalam program Bimbingan dan Konseling, dengan tetap disertai evaluasi berkelanjutan agar peningkatan pemahaman dapat berkembang menjadi sikap dan perilaku yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah bebas perundungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif meningkatkan pemahaman siswa kelas XI IPS SMAN 1 Sakra mengenai dampak bullying berdasarkan peningkatan skor pretest dan posttest serta hasil uji statistik yang signifikan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pemberian informasi secara terstruktur dapat membantu siswa memahami perundungan sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi terhadap kondisi psikologis, sosial, dan pendidikan seseorang. Temuan ini sekaligus memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan manfaat layanan bimbingan klasikal dan program edukasi sekolah dalam meningkatkan pemahaman serta mendukung pencegahan bullying. Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi preventif dalam program BK, dengan tetap disertai evaluasi berkelanjutan agar peningkatan pemahaman dapat berkembang menjadi sikap dan perilaku yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah bebas perundungan.

KESIMPULAN

Pemahaman siswa kelas XI IPS SMAN 1 Sakra mengenai dampak bullying meningkat setelah diberikan layanan bimbingan klasikal. Rata-rata skor naik dari 49,8 pada pretest

menjadi 84,7 pada posttest, dengan jumlah skor masing-masing 1.496 dan 2.541. Hasil Paired Samples T-Test menunjukkan signifikansi 0,001 < 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah layanan. Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak perilaku bullying dalam konteks penelitian ini. Guru BK disarankan melaksanakan layanan pencegahan bullying secara berkelanjutan dengan metode interaktif, seperti diskusi dan studi kasus. Sekolah perlu membangun mekanisme pelaporan yang aman serta bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan kelompok pembanding, melibatkan sekolah berbeda, dan mengukur perubahan sikap atau perilaku dalam jangka waktu lebih panjang.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penguatan pendekatan layanan bimbingan klasikal sebagai strategi edukatif dan preventif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak perilaku bullying, khususnya pada konteks peserta didik kelas XI IPS di SMAN 1 Sakra. Berbeda dengan kajian terdahulu yang cenderung menitikberatkan pada identifikasi perilaku bullying, faktor penyebab, serta penanganan korban dan pelaku, penelitian ini memfokuskan perhatian pada peningkatan pemahaman siswa melalui intervensi bimbingan klasikal yang terstruktur dan dievaluasi secara empiris melalui pengukuran sebelum dan sesudah pemberian layanan (pretest–posttest). Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai potensi layanan bimbingan klasikal dalam membangun kesadaran kognitif siswa terhadap konsekuensi perilaku bullying, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun akademik. Selain itu, penelitian ini memperkuat perspektif bimbingan dan konseling berbasis pencegahan dengan menempatkan peningkatan pemahaman sebagai langkah awal dalam membentuk kesadaran, sikap, dan tanggung jawab sosial siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, sekaligus menawarkan dasar empiris bagi optimalisasi bimbingan klasikal sebagai instrumen pencegahan bullying pada jenjang pendidikan menengah.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, L. S., & Kurniasari, K. (2021). Bullying berhubungan dengan kejadian gangguan cemas pada pelajar SMA. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, *4*(3), 99–105. https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.99-105

Aprilia, P., Soesilo, T. D., Irawan, S., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Peserta Didik. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *7*(3), 499–507.

CDC. (2024). *Bullying*. Prevention, Centers for Disease Control And. https://www.cdc.gov/youth-violence/about/about-bullying.html

Dewi, P. A. R. K., & WIlani, N. M. A. (2022). Bullying Pada Remaja: Apa Sajakah Dampaknya Terhadap Psikologis Dan Prestasi Akademik Korban? *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *9*(4), 1483–1490. https://doi.org/10.31604/jips.v12i3.2025. 933-937

Dewi, P. F. S. (2023). Pelatihan Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Pada Pelaku Bullying Siswa Smp. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, *15*(1), 51–62. https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol15.iss1.art5

Elmirawati. (2026). Peran Guru Bimbingan Konseling Terhadap Pencegahan Perundungan di Madrasah. *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)*, *6*(1), 1–14. https://doi.org/https://doi.org/10.47709/ejim.v6i1.8831 PERAN

Hasanah, H. (2024). Layanan Bimbingan Klasikal Berdiferensiasi sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, *3*(4), 212–219. https://doi.org/10.56855/intel.v3i4.1196

Lestari, D. M., Pawitraningtyas, K. A. S., Rahmatika, P. F., Nabilah, J. H., Muslikah, M., & Mahfud, A. (2024). Tren Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perundungan Di Sekolah Periode 2019-2023. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *3*(11), 160–167. https://doi.org/10.56799/jim.v3i11.5760

Misbah, M. (2024). Peran Guru BK Dalam Pencegahan Perundungan Di Lingkungan Sekolah Muhammad Misbah. *Compass:Journalof Education and Counselling*, *2*(2), 75–79. https://doi.org/https://doi.org/10.58738/compass.v2i2.1566

Noboru, T., Amalia, E., Hernandez, P. M. R., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., Nonaka, D., Takeuchi, R., Kadriyan, H., & Kobayashi, J. (2021). School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics International*, *63*(4), 459–468. https://doi.org/10.1111/ped.14475

Putri, A. P., Maulia, D., & Lestari, F. W. (2024). Perbedaan Pengaruh Empati terhadap Perilaku Bystander Bullying Siswa di Indonesia dan Malaysia. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(2), 163–171. https://doi.org/10.26539/teraputik.823197

Saadah, Y. N., Supriatna, M., Sunarya, Y., & Fahriza, I. (2023). Konstruksi Program Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Meningkatkan Empati Siswa. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(1), 468–483. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5175

Serasih, N. K. (2021). Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal bagi Siswa SMPN 22 Mataram. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *8*(3), 364–368. https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v8i3.3763

Setiawan, A. P., & Tanjung, R. F. (2025). Pengaruh Layanan Klasikal Dalam Meningkatkan Pemahaman Bullying Siswa Di SMA Negeri 2 Indralaya Utara Anisha Putri Setiawan 1 , Romi Fajar Tanjung 2 1. *FOKUS*, *8*(3), 226–237. https://doi.org/10.22460/fokus.v8i3.27246

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*.

Syani, I. A., Suriswo, S., & Sudibyo, H. (2025). Analisis Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Pengembangan Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Pemahaman Bullying Siswa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(5), 5462–5470. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.8018

Syifa, M. N., Purwantini, L., & Qintharah, Y. N. (2023). *Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah*. *02*, 122–130.

UNESCO. (2020). *What you need to know about school violence and bullying*. 2. https://www.unesco.org/en/articles/what-you-need-know-about-school-violence-and-bullying